

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan atau kegiatan mendidik itu dalam bahasa yang lebih filosofis dapat dirumuskan sebagai kegiatan mengembangkan segala kemampuan dasar atau bawaan (potensi) pendidik yang mencakup kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniyah. Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikarunia Tuhan akal dan pikiran, sehingga manusia mengetahui segala hakekat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antar yang baik dan yang buruk dalam dirinya maupun kehidupan masyarakat dan bangsa. Karena, ilmu pendidikan merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan serta relasi pendidikan dengan aspek atau sektor kemasyarakatannya (Amrin, dkk, 2011:7).

Tujuan dan fungsi penyelenggaraan pendidikan nasional adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk mendidik, membimbing, membina, mengajarkan, membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, keberbudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi. Hal ini termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termuat pada Bab II Pasal 3, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sisdiknas, 2003: 4). Ketentuan undang-undang tersebut di atas, dapat dimaknai sebagai upaya pendidikan untuk mendorong terwujudnya generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Kemendiknas, 2011: 5). Dalam konteks relasi ini keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, dan akademik dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada di bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan yang berupaya penyadaran kepada pelajar agar mereka dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan serta melakukan nilai-nilai etika yang inti dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Upaya membangun karakter bangsa sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Begitu pula perkembangan pendidikan di Indonesia yang mengalami berkali-kali perubahan dalam kurikulum. Kurikulum yang pertama kali diterapkan di Indonesia adalah kurikulum tahun 1947 (rencana pendidikan). Seiring berkembangnya zaman, berkembang pula pendidikan di Indonesia, kurikulum pun berkali-kali mengalami pembaruan seperti kurikulum tahun 1952 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1964 (rencana pendidikan), kurikulum tahun 1968, kurikulum tahun 1975, kurikulum tahun 1984, kurikulum tahun 1994, kurikulum tahun 2004 (kurikulum berbasis kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (kurikulum tingkat satuan pendidikan) (Fauzi, dkk, 2013: 9). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki peserta didik, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Secara konseptual proses pembelajaran yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013. Jika dicermati kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP), pada dasarnya menghendaki proses pembelajaran yang sama seperti apa yang tersurat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Sehingga, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan

(mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya (www.kemdiknas.go.id).

Deklarasi nasional tersebut harus secara jujur diakui disebabkan oleh kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku tidak terpuji dan tidak menghargai budaya bangsa. Dengan terus bergulirnya era kontemporer yang diiringi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berpengaruh pada pola pikir dan pola tindak masyarakat di berbagai pelosok desa dan kota. Secara sosiologis dan psikologis, selain berdampak pada kehidupan masyarakat, generasi muda maupun remaja. Dalam kehidupan remaja pelbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sekarang. Salah satu masalah tersebut adalah semakin menurunnya tatakrama kehidupan sosial dan etika moral remaja dalam praktik kehidupan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan timbulnya sejumlah efek negatif di masyarakat yang akhir-akhir ini semakin merisaukan. Efek tersebut, misalnya, semakin maraknya penyimpangan di pelbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial, yang terwujud dalam bentuk-bentuk perilaku anti sosial seperti tawuran, pencurian, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, penganiayaan, serta perbuatan amoral lainnya (Syafaat, dkk., 2008: 2). Perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut, antara lain; memudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya perilaku anarkhisme dan ketidakjujuran yang semakin marak di kalangan peserta didik, termasuk mahasiswa, misalnya tawuran, menyontek, dan plagiarisme. Peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi di Indonesia sekarang adalah penyalahgunaan wewenang oleh para pejabat negara sehingga korupsi semakin

merajalela di hampir semua instansi-instansi pemerintah. Perbuatan dan perilaku seperti itu, menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral atau akhlak (character) manusia pada umumnya. Dalam lembaga pendidikan juga mencerminkan kemunduran (degradasi) moralitas peserta didik. Salah satu kemunduran moral peserta didik, tidak harmonisnya hubungan di antara pelajar juga masih kembali terjadi, sehingga perselisihanpun tidak dapat terelakan. Kemerossotan karakter dan moral memang sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Fakta-fakta seputar kemerossotan karakter dan moral siswa menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, teampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) (Zubaedi, 2011: 5). Untuk mewujudkan dan terciptanya keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam membentuk karakter siswa, memerlukan upaya yang efektif dan langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh pihak lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru-guru maupun praktisi pendidikan dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter harus ditanamkan kepada peserta didik guna membentuk watak, kecakapan, kemampuan dan mengembangkan potensi mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki keperbadian mulia dalam kehidupannya.

Karakter adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia dipenuhi dengan kebaikan dan kebijakan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral (Samani, Hariyanto, 2012: 41). Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi menurut Allport yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang dinilai). Jadi, karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Mah Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan di sekolah dalam membentuk karakter siswa. Karena, pendidikan Islam diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya (Sutrisno, 2008: 53). Pendidikan agama Islam di lembaga sekolah merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian manusia untuk dapat menjadi manusia yang mampu bersanding dengan manusia lainnya dalam bingkai moralitas yang baik. Pendidikan agama Islam diselenggarakan di lembaga pendidikan/sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. kepada peserta didik. Dengan demikian tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita

ajaran Islam, yang membawa misi kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat (Syafaat, dkk., 2008: 16). Menumbuhkembangkan kepada peserta didik pendidikan karakter di lembaga pendidikan atau sekolah, agar di kemudian hari dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka menjadi manusia yang seutuhnya (insan al-kamil) dan memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah). Untuk mengembangkan kepribadian atau karakter peserta didik di sekolah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), kiranya memerlukan upaya Guru Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat, GPAI) yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dan moral di sekolah. GPAI sebagai guru/pendidik PAI harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta mampu mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan upaya GPAI dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah, maka GPAI seharusnya memiliki kompetensi atau kemampuan. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2007: 26). Standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesionalisme. Hal ini

sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru yang termuat pada pasal 3 ayat 4-7, dinyatakan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu: Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) Pemahaman terhadap peserta didik; 3) Pengembangan kurikulum atau silabus; 4) Perancangan pembelajaran; 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran; 7) Evaluasi hasil belajar; dan 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kedua, kompetensi kepribadian merupakan seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang memcerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas yang mencakup kepribadian yang: 1) Beriman dan bertakwa; 2) Berakhlak mulia; 3) Arif dan bijaksana; 4) Demokratis; 5) Mantap; 6) Berwibawa; 7) Stabil; 8) Dewasa; 9) Jujur; 10) Sportif; 11) Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; 12) Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan 13) Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: 1) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/ atau isyarat secara santun; 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; 4) Bergaul secara santun sebagai bentuk dari pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik yang berkarakter baik, untuk kemudian nilai-nilai karakter tersebut dapat ditransformasikan oleh GPAI ke dalam diri peserta didik untuk diamalkan dalam

kehidupan bermasyarakat dan bernegara. dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Keempat, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan 3) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Depdiknas, 2007: 67). Berdasarkan pada 4 standar kompetensi guru di atas, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru/pendidik adalah kompetensi profesionalisme. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal (Muslim, 2010:173). Kusnandar (2010:48) mengatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Maka GPAI harus bersikap profesional dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru/pendidik adalah seorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan untuk menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan profesinya. Guru/pendidik PAI di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan

memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam)”, sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari (Muhaimin, 2012: 165). Figur guru/pendidik mesti dilibatkan dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Dalam rangka guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, akan tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar (Sadirman, 2011: 125). Oleh sebab itu, GPAI di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, akan tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap moral dan keterampilan mereka. Untuk membina sikap peserta didik di sekolah, dari sekian banyak guru bidang studi, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap dan karakter peserta didik karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlak karimah.

Secara sederhana, pengertian GPAI adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada peserta didik. GPAI dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, surau/mushalla, di rumah dan sebagainya. Jadi, GPAI adalah figur manusia yang menempati posisi yang tinggi dalam mendidik karakter peserta didik dan memegang peranan penting di dalam lembaga pendidikan maupun diluar sekolah. Untuk itu, upaya GPAI yang dilakukan dalam proses pembelajaran tidak terbatas pada memberikan informasi kepada peserta didiknya, namun tugasnya lebih komprehensif. Selain mengajar dan membekali peserta didik dengan

pengetahuan, GPAI juga harus menyiapkan mereka agar memiliki keperibadian yang baik dan memberdayakan bakat peserta didik di berbagai disiplin atau bidang ilmu, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka, agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari (Hamalik, 2009: 124

Peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter di SDN 1 Sedarat sangat dibutuhkan, mengingat karakter para siswa belum terbentuk sepenuhnya, maka guru pendidikan agama Islam mengadakan kerja sama dengan madrasah diniyah, guru pendidikan agama Islam dan guru madrasah diniyah diharuskan mampu untuk membentuk dan menumbuhkan karakter masing-masing siswa, karena anak didik yang diberikan pendidikan agama atau diberikan ilmu pengetahuan agama lebih mudah dibentuk karakternya daripada anak didik yang sedikit pengetahuan ilmu agamanya. Kurangnya peran guru akan menghambat perkembangan karakter dan akan menjadi tidak maksimal. Setiap guru dituntut untuk menjadi profesional. Guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola pembelajaran agar bisa mengajar secara efektif, efisien dan berkualitas. Pendidikan madrasah diniyah yang dilaksanakan di SDN 1 Sedarat seminggu berjalan tiga kali yaitu hari senen, kamis dan sabtu, waktu pelaksanaannya untuk kelas satu dan kelas dua dimulai jam sepuluh tiga puluh menit atau setengah sebelas dan diakhiri jam dua belas atau sehabis shalat dhuhur, bagi kelas tiga, empat dan lima dimulai jam dua belas atau setelah shalat dhuhur sampai jam dua. Bagi kelas enam fokus untuk menghadapi UAS. Pelajaran madrasah diniyah meliputi Fikih, Akidah

ahklak, SKI, Qur'an Hadits, Bahasa Arab. Diutamakan adalah membaca iqra' bagi yang masih iqro' dan Al Qur'an yang sudah bisa membaca Al Qur'an dan bisa melaksanakan shalat lima waktu dengan baik dan benar.

Adab yang dimiliki siswa-siswi SDN 1 Sedarat saat ini masih kurang sekali, contohnya apabila diberi tugas pekerjaan rumah hanya sebagian saja yang mengerjakan tugas, terutama anak putri yang mengerjakan, sedangkan anak putra hanya sebagian kecil, yang lain yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah hanya meminjam dan menyontek punya temannya yang sudah mengerjakan tugas. Gurupun sesekali bertanya apakah ini pekerjaan anak-anak sendiri, anak-anakpun menjawab ya, anak yang mengerjakan tugas pasti jujur, tapi anak yang menyontek temannya ikut-ikutan bilang ya, berarti anak tersebut tidak jujur. Sebelum jam tujuh pagi anak didik sudah datang di sekolah kerana jam tujuh pelajaran sudah dimulai, ini termasuk disiplin waktu, tapi kalau waktu pelajaran berlangsung kadang sebagian anak-anak itu ada yang bercakap-cakap, ada yang ramai, ada yang bermain-main, sering guru itu menasehati kadang memarahi tapi hanya diam sebentar lalu ramai lagi. Guru sering menerangkan berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian. Anak-anak itu bila diajak bekerja keras sedikit saja sudah mengeluh, banyak alasan yang capek, yang haus dan lainnya. Contohnya diajak kerja bakti belum selesai sudah pergi istirahat, diajak latihan upacara belum selesai mengeluh capek, panas dan sebagainya.

Tugas dan tanggungjawab guru pendidikan agama Islam bersama madrasah diniyah adalah membentuk karakter para siswa SDN 1 Sedarat. Di tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.

Contoh atau teladan guru pendidikan agama Islam yang telah diberikan kepada anak didiknya adalah tentang kejujuran, kedisiplinan, tanggungjawab dan kerja keras. pertama kejujuran, guru pendidikan agama Islam memberikan nilai kepada anak didiknya menurut kemampuannya, ketika ulangan anak yang pandai diberi nilai yang lebih baik, bagi anak yang kepandaiannya sedang-sedang saja maka diberi nilai baik dan bagi anak yang kurang pandai maka diberi nilai cukup. Contoh lain ketika waktu jam istirahat sama-sama membeli makanan di sebuah kantin guru pendidikan guru agama tersebut menunjukkan kejujurannya yaitu membayar makanan sesuai dengan yang dimakannya. Kedua tentang tanggungjawab, guru pendidikan agama Islam telah memberikan contoh bahwa orang yang berani berbuat harus berani bertanggungjawab. Suatu ketika seorang penjual sayur menitipkan dagangannya kepada beberapa siswa, oleh siswa tersebut diletakkan diparkiran yang kebetulan saat itu masih sepi, sebelum dagangannya sempat dipindah oleh petugas kebersihan tiba-tiba datang mobil guru pendidikan agama Islam dan menabrak dagangan tersebut dengan tidak sengaja, kemudian dagangan yang rusak itu diganti dengan sejumlah uang atas kesepakatan sang penjual. Ketiga tentang kedisiplinan, guru pendidikan agama Islam setiap hari masuk kerja hadir di sekolah sebelum jam tujuh pagi atau sebelum di mulai jam pelajaran dan pulang sesudah jam pelajaran atau setelah shallot dhuhur, bahkan ketika jam pelajaran madrasah diniyah dilaksanakan beliau menunggu sampai pelajaran selesai. Keempat kerja keras, bulan mei SDN1 Sedarat dilaksanakan akreditasi, semua guru dan para siswa kerja bakti, para guru memberi contoh bersama-sama melaksanakan kegiatan kerja bakti, guru pendidikan agama Islampun menggerakkan dengan memberi teladan didepan, membersihkan semua ruangan, merapikan semua buku-buku atau alat-alat lainnya. Dengan bekerja keras

semuanya dengan gotong royong pekerjaan menjadi ringan dan cepat selesai. Itulah beberapa teladan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam agar semua itu dapat tertanam dalam diri anak didik dan menjadi karakter yang berakhlakul karimah.

Pendidikan SDN merupakan tingkat dasar. Peserta didik masih memiliki modal kemampuan dan ketrampilan yang diperoleh dari Taman Kanak-kanak. Kemampuan yang telah dimiliki tersebut akan lebih baik jika terus dikembangkan di sekolah tingkat dasar. Peran guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan membantu mengembangkan ketrampilan dan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki termasuk karakter masing-masing.

Tanpa adanya peran guru pendidikan agama Islam, peserta didik bisa saja mengikuti arus perkembangan kearah yang kurang baik. Jika hal itu terjadi maka bukan semakin baik karakter peserta didik namun sebaliknya, menjadi generasi yang semakin terpuruk.

Kerja sama antara SDN 1 Sedarat dengan Madrasah diniyah Hidayatul Muttaqin menjadikan siswa-siswinya sangat bersemangat dalam belajar membaca dan menulis Al Qur'an, anak juga dibiasakan untuk shalat berjama'ah baik shalat wajib atau shalat sunah, juga dibiasakan shalat duha setiap hari masuk dengan berjama'ah, serta shalat dhuhur dengan berjama'ah dan ditekankan pada siswa untuk shalat berjama'ah ketika di rumah dengan orang tuanya. Sopan santun, tata karma, sedikit demi sedikit semakin tertanam semakin meningkat, dibiasakan membaca doa sebelum maupun sesudah makan, sebelum tidur dan bangun tidur, masuk kamar kecil dan keluar dari kamar kecil dan lain sebagainya.

Dari uraian tersebut , peneliti sebagai calon pendidik sangat tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SDN 1 SEDARAT BALONG PONOROGO”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan diatas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut; Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SDN 1 Sedarat Balong Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SDN 1 Sedarat Balong Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi; manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan khususnya peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa dan informasi ilmiah tentang penyelenggaraan pendidikan yang unggul di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Untuk kepentingan komunikasi dengan peserta didik.

b. Bagi anak

- 1). Agar terjadi perubahan yang lebih baik dalam aktifitas disekolah.
- 2). Agar dapat mempunyai karakter yang baik dan berakhlakul karimah.

c. Bagi penulis

Untuk menambah pengalaman yakni untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam kepenulisan karya ilmiah, peran guru, kendala serta upaya yang dianggap efektif dalam pendidikan karakter siswa di sekolah.

d. Bagi pembaca

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pembaca tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa dan dapat dipakai sebagai kajian pustaka. Khususnya di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

e. Bagi Universitas

- 1). Sebagai bahan informasi bacaan dan koleksi tambahan di perpustakaan.
- 2). Sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

E. Sistematika pembahasan.

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut;

Bab pertama berisi pendahuluan bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan..

Bab kedua, berisi landasan teori dan telaah pustaka bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SDN 1 Sedarat Balong Ponorogo.

Bab tiga berisi tentang metode penelitian, yang meliputi; jenis dan metode penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan analisis data.

Bab keempat, berupa pembahasan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter siswa di SDN 1 Sedarat Balong dan penyelenggaraan pendidikan di SDN 1 Sedarat Balong, analisis data peran guru pendidikan agama Islam dalam pendidikan karakter di SDN 1 Sedarat Balong, dan analisis data tentang penyelenggaraan pendidikan karakter di SDN 1 Sedarat Balong Ponorogo.

Bab kelima penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan, dan saran.